

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization memberikan definisi diare sebagai suatu penyakit yang mengakibatkan penderitanya buang air besar dengan konsistensi yang cair atau encer dan terjadi dalam frekuensi tiga kali atau lebih per hari atau lebih sering daripada keadaan normal (WHO, 2024). Gejala yang ditimbulkan juga berupa demam, muntah, pucat, lemah, gangguan makan, perubahan tanda-tanda vital terutama percepatan pernapasan dan nadi, pengeluaran urin menurun dan gejala dehidrasi (Gede *et al.*, 2022, dikutip dari Witza, 2020).

Diare tergolong dalam penyakit menular yang dapat menyebar melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi atau hygiene yang buruk dari penderita ke orang lain (Agus Iryanto *et al.*, 2021). Dampak yang ditimbulkan dari diare berupa kehilangan cairan tubuh dan elektrolit (dehidrasi), gangguan gizi, hipoglikemia dan gangguan sirkulasi darah (Fauzi *et al.*, 2025). Penyakit ini berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) yang kerap disertai dengan angka kematian.

Diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, khususnya pada anak usia di bawah lima tahun. Setiap tahun, penyakit ini

menyebabkan sekitar 4.443.832 kematian pada kelompok usia tersebut (WHO, 2024). Hingga saat ini, diare tetap mendominasi beban penyakit di negara berkembang, termasuk Indonesia. Secara global dan nasional, diare menempati urutan kedua sebagai penyebab mortalitas dan morbiditas pada anak setelah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Amirinnisa *et al.*, 2023). Di Indonesia, dampak diare masih tergolong serius, dengan angka kematian mencapai 7,2 per 100.000 penduduk pada tahun 2021 akibat penyakit ini (WHO, 2022).

Prevalensi diare pada balita secara nasional menurut Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 yaitu sebesar 4,9% berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan (Kemenkes RI, 2023). Sumatera Barat menempati posisi ke-11 dari 38 provinsi yang ada di Indonesia dalam hal angka kesakitan diare pada balita. Prevalensi penderita diare pada balita di Sumatera Barat sebesar 5,1% (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2023, angka kesakitan diare pada balita tertinggi terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan (2.767 kasus), diikuti Kabupaten Sijunjung (1.697 kasus) dan Kabupaten Solok (1.411 kasus). Kabupaten Agam (1.294 kasus) dan Kota Padang (1.199 kasus) menempati peringkat berikutnya, sementara Kabupaten Pasaman berada pada posisi ke-6 dari 19 kabupaten/kota dengan 1.094 kasus diare pada balita (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2023).

Berdasarkan laporan diare dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman tahun 2024, jumlah penderita diare pada balita sebanyak 659 orang. Kabupaten Pasaman

memiliki total 16 puskesmas dengan wilayah kerja puskesmas meliputi 62 Nagari dan 228 Jorong (Profil Pembangunan Puskesmas, 2023). Angka kesakitan diare di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping sebanyak 106 pada balita (Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman, 2024). Wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping terdapat 6 Nagari dengan 24 Jorong dengan jumlah balita sebanyak 2.140 orang. Nagari dengan jumlah balita terbanyak adalah Nagari Pauah yang memiliki balita sebanyak 668 orang.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2024, presentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak di Kabupaten Pasaman hanya 49,35%. Hal ini menggambarkan rendahnya capaian sanitasi yang layak sehingga berpotensi tinggi penularan penyakit berbasis air dan makanan, termasuk diare pada balita. Diare termasuk penyakit yang dapat dihindari melalui perilaku higienitas dan sanitasi yang baik.

Permasalahan sanitasi dasar masih menjadi isu yang penting di Sumatera Barat, termasuk Kabupaten Pasaman, yang menunjukkan bahwa akses terhadap sanitasi layak belum sepenuhnya terpenuhi. Kabupaten Pasaman dipilih sebagai lokasi penelitian karena menjadi salah satu wilayah dengan permasalahan sanitasi yang masih perlu diperhatikan, namun kajian akademik mengenai kejadian diare di daerah ini masih sangat terbatas.

Pada dua tahun pertama kehidupan, anak lebih mudah terkena diare karena usus anak sangat sensitif. Sebagian besar kasus diare terjadi pada anak antara usia 6 dan 24 bulan, karena bayi usia 6 bulan menerima makanan pendamping ASI

(MP-ASI) dan risiko keterlibatan bakteri dalam makanan tambahan juga tinggi (Petrika *et al.*, 2022). Higienitas dalam penyajian makanan dan tempat penyimpanan yang baik harus diperhatikan agar makanan tidak terkontaminasi dengan bakteri penyebab diare (Petrika *et al.*, 2022). Kebersihan ibu dalam menyajikan makanan pendamping ASI bagi anak, higienitas dan sanitasi yang kurang baik dalam rumah tangga dapat menyebabkan anak mudah mengalami diare (Yulnefia *et al.*, 2025).

Dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), penerapan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) memiliki peran strategis dalam menurunkan risiko penyebaran penyakit, khususnya diare. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun terbukti mampu memutus rantai penularan patogen yang bersumber dari tangan yang terkontaminasi. Selain itu, aspek Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMM-RT) juga menjadi komponen penting dalam mencegah kejadian diare. Pengelolaan air dan makanan yang baik memastikan bahwa konsumsi rumah tangga bebas dari kontaminasi bakteri dan zat berbahaya, sehingga mendukung tujuan program STBM dalam pencegahan penyakit berbasis lingkungan (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Penerapan CTPS dan PAMM-RT yang tepat memiliki peran signifikan dalam menurunkan risiko penyakit yang terkait lingkungan, khususnya diare pada anak balita (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Rendahnya penerapan dua pilar STBM, yaitu Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMM-RT), pada tingkat

rumah tangga menunjukkan bahwa upaya pencegahan diare masih menghadapi hambatan signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perilaku kesehatan masyarakat belum sepenuhnya sejalan dengan standar dasar higiene dan sanitasi yang dibutuhkan untuk memutus rantai penularan penyakit.

Dalam perspektif *Health Belief Model* (HBM), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh keyakinan individu terkait pentingnya hidup sehat. Keyakinan tersebut berperan dalam membentuk tindakan pencegahan dan keputusan menggunakan layanan kesehatan. HBM umum digunakan untuk memprediksi perilaku kesehatan preventif serta respon individu dalam pengobatan penyakit akut maupun kronis (Al' Rahma, 2022).

Seseorang akan cenderung melakukan perilaku sehat apabila ia merasa rentan dengan suatu penyakit, menganggap penyakit tersebut serius, serta memiliki keyakinan bahwa tindakan pencegahan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan hambatan yang dihadapi. Berdasarkan teori *Health Belief Model*, perilaku CTPS dan PAMM-RT dapat dipandang sebagai bentuk tindakan pencegahan yang timbul dari persepsi ibu terhadap ancaman diare dan keyakinan bahwa menjaga kebersihan diri serta mengelola air minum dan makanan secara benar sehingga dapat melindungi anak dari risiko diare.

Penelitian Radhika *et al.* (2022) di RW XI Kelurahan Sidotopo, Surabaya, melibatkan 60 ibu yang memiliki balita. Sebanyak 55% balita tercatat mengalami diare dalam tiga bulan terakhir. Perilaku cuci tangan pakai sabun didominasi kategori *kadang* (70%), diikuti *sering* (21,6%) dan *selalu* (8,4%). Uji chi-square

menunjukkan nilai $p=0,0013$ ($p<0,05$), sehingga disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dan kejadian diare pada balita.

Penelitian yang dilakukan oleh Rambu *et al.* (2023) di Wilayah Kerja Puskesmas Tobadak, Mamuju Tengah, melibatkan 50 ibu yang memiliki balita dan berfokus pada beberapa indikator PHBS, seperti pengelolaan air minum, kepemilikan jamban, pengelolaan sampah, dan perilaku cuci tangan pakai sabun. Analisis menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai $p=0,921$ ($p>0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dan kejadian diare pada balita. Hasil tersebut dipengaruhi oleh persepsi mayoritas responden yang menganggap mencuci tangan dengan air saja sudah memadai. Akibatnya, praktik cuci tangan pakai sabun tidak dilakukan sesuai prosedur meskipun mereka menyatakan telah melakukannya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan, persepsi, dan praktik nyata terkait kebiasaan CTPS di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Salindra *et al.* (2025) di wilayah kerja Puskesmas Binakal, Kabupaten Bondowoso, menggunakan desain *case control* dengan jumlah sampel masing-masing 23 responden pada kelompok kasus dan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas balita pada kelompok kasus berasal dari rumah tangga dengan pengelolaan air minum yang tidak memenuhi standar (82,6%) serta sanitasi makanan rumah tangga yang kurang baik (78,3%). Analisis statistik memperoleh nilai $p=0,001$ pada kedua variabel tersebut, yang menandakan adanya hubungan yang bermakna antara pengelolaan air minum

dan sanitasi makanan rumah tangga dengan kejadian diare pada balita.

Temuan penelitian sebelumnya belum memberikan kesimpulan yang konsisten. Beberapa studi menemukan hubungan yang bermakna antara CTPS dan PAMM-RT dengan kejadian diare (Radhika *et al.*, 2020; Salindra *et al.*, 2025), sedangkan studi lainnya tidak menemukan hubungan yang signifikan (Rambu *et al.*, 2023). Perbedaan ini menandakan adanya kesejangan penelitian yang relevan untuk dikaji lebih dalam di tingkat lokal, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping.

Pemilihan variabel CTPS dan PAMM-RT dalam penelitian didasarkan pada keterkaitannya yang erat dengan faktor ibu sebagai pengasuh utama anak sekaligus mempertimbangkan kondisi lokal Kabupaten Pasaman yang memiliki permasalahan sanitasi serius. Kedua variabel tersebut mencerminkan tindakan preventif yang sederhana, terjangkau, namun memiliki dampak yang besar dalam menurunkan risiko diare. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara praktik CTPS dan PAMM-RT oleh ibu dengan kejadian diare pada anak, sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar dalam perumusan program intervensi kesehatan masyarakat yang lebih terarah, khususnya dalam upaya pencegahan diare pada tingkat rumah tangga.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian “Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMM-RT) Dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, terdapat indikasi bahwa perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) serta pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga memiliki keterkaitan dengan kejadian diare pada balita. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menguji hubungan tersebut secara empiris. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan antara perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan Pengelolaan Air Minum Serta Makanan Rumah Tangga (PAMM-RT) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMM-RT) dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden yang meliputi usia, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan pada ibu di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman.
- b. Mendeskripsikan distribusi frekuensi perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada ibu di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman.

- c. Mendeskripsikan distribusi frekuensi Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMM-RT) pada ibu di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman.
- d. Mendeskripsikan distribusi frekuensi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman.
- e. Menganalisis hubungan antara perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman.
- f. Menganalisis hubungan antara Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMM-RT) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai masukan bagi Puskesmas Lubuk Sikaping dalam menetapkan prioritas program guna menekan kasus diare pada balita.

b. Bagi kampus

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dan sumber rujukan akademik bagi mahasiswa maupun dosen, khususnya di bidang keperawatan anak. Penelitian ini juga menyumbangkan pemahaman terkait hubungan antara perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan Pengelolaan Air Minum serta Makanan Rumah Tangga (PAMM-RT) dengan kejadian diare pada balita di

wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan melengkapi literatur yang ada dan menjadi dasar bagi studi lanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengalaman peneliti dalam menganalisis kaitan antara perilaku CTPS dan PAMM-RT dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping, Kabupaten

